

**ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI
DESA BANDUNG JAYA KECAMATAN KABAWETAN
KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh :

LENNANDA SANDHOPA

NIM. 1516210218

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**


NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi dari Lennanda Sandhopa
NIM : 1516210218


Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Lennanda Sandhopa
Nim : 1516210218
Judul : Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya
kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang S1 Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Drs. Bakhtiar, M.Pd
NIP. 195508081986031005

Bengkulu, Juli 2019
Pembimbing II


Abdul Aziz, M. M.Pd.I
NIP.195504292015031007




KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

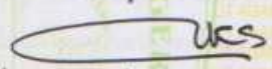
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "*Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*" yang disusun oleh: **Lennanda Sandhopa, NIM. 1516210218** telah dimunaqsyahkan oleh tim sidang di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at Tanggal 23 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.


Ketua

Dr. Buyung Surahman, M.Pd : 
NIP. 196110151984031002

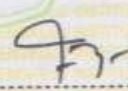
Sekretaris

Drs. H. Rizkan Svahbudin, M.Pd : 
NIP. 196207021998031002

Penguji I

Dra. Nurniswah, M.Pd : 
NIP. 196308231994032001

Penguji II

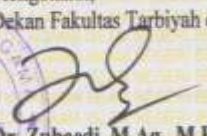
Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I : 
NIP. 198107202007101003

Bengkulu, 23 Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris




Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN SKRIPSI

Dengan senyum yang bahagia skripsi ini kupersembahkan kenangan yang terindah dengan keberhasilan ini kepada :

- 1. Allah SWT yang telah memberikan segalanya dan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umatnya.*
- 2. Kedua orang tuaku yang tersayang Ayah (Ahmat Aripin) dan Ibu (Hartini Almh), yang telah membesarkan ku dan selalu mendoakan kesuksesanku agar cita-citaku tercapai, memberi kasih sayang yang tak mungkin bisa terbalaskan olehku, semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada ayah dan ibuku.*
- 3. Keluarga besarku, kakakku tersayang Khairul Mustofa, Tri Sutrisno, Deki Wansaputra, Yani Mulya, Meli Sukaisih, dan semua keponakan ku yang telah mendoakan dan selalu memberi, memotivasi serta semangat untuk ku adek bungsu tercinta.*
- 4. Bapak Drs. Bakhtiar, M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Abdul Aziz.M, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang bersedia mengulurkan waktu membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.*
- 5. Almamater hijauku.*
- 6. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2015 khususnya PAI kelas G yang turut berjuang dari awal kuliah.*
- 7. Agama, Bangsa dan Negara.*

MOTTO

“Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu
semua orang tertawa bahagia dan hanya kamu yang menangis,
dan pada kematianmu semua orang menangis sedih
dan hanya kamu yang tersenyum bahagia”

(Lennanda Sandhopa)

ABSTRAK

Judul Skripsi : Analisis Terhadap Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Nama : Lennanda Sandhopa

Nim : 1516210218

Pembimbing I : Drs. Bakhtiar, M.Pd

Pembimbing II : Abdul Aziz. M, M.Pd.I

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Rumusan Masalah Apa saja yang menjadi penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif, subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, dan aparat pemerintah desa Bandung Jaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara (interview), dan Dokumentasi.

Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Ini terlihat dari hasil penelitian bahwa dalam penelitian ini menghasilkan lima temuan (1) kurangnya minat belajar anak putus sekolah (2) latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah rendah (3) latar belakang pendidikan orangtua anak putus sekolah rendah (4) Pergaulan lingkungan anak putus sekolah (5) usaha dan upaya pemerintah desa dalam mensosialisasikan pendidikan kepada anak-anak dan orang tua masih kurang.

Kata kunci: Analisis penyebab anak putus sekolah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan dan syukur atas kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang**. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita semua kemasa yang penuh dengan teknologi.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
4. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.

5. Bapak Drs. Bakhtiar, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Abdul Aziz, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis

LENNANDA SANDHOPA

NIM. 1516210218

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Analisis	7
B. Pengertian Pendidikan	8
C. Anak Putus Sekolah.....	9
1. Pengertian Anak	9
2. Pengertian Anak Putus Sekolah.....	10
D. Orangtua/Keluarga	10
E. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.....	15

1. Minat Belajar	16
2. Pendapatan Orang Tua	18
3. Tingkat Pendidikan Orang Tua	21
4. Lingkungan Masyarakat	23
F. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah	33
G. Penelitian Relevan	35
H. Kerangka Berfikir	37

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Setting Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian	46
B. Penyajian Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jumlah KK.....	47
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikannya.....	48
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku	49
4. Sarana Pendidikan	50
5. Sarana Tempat Ibadah	50
6. Jumlah Anak Putus Sekolah.....	51

DAFTAR GAMBAR

1. Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang
2. Dokumentasi Wawancara Dengan Orangtua Anak Yang Mengalami Putus Sekolah
3. Dokumentasi Wawancara Dengan Orangtua Anak Yang Mengalami Putus Sekolah

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Dokumentasi
2. Pedoman Observasi
3. Indikator Wawancara
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
5. Pedoman Wawancara
6. Data Anak Putus Sekolah
7. Kartu Bimbingan Skripsi
8. SK Bimbingan
9. 5. Surat Izin Penelitian
10. Daftar Hadir Seminar Proposal
11. Pengesahan Penyeminar
12. Surat Tugas
13. Surat Keterangan Selesai Penelitian
14. Foto Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 butir 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak dapat berjalan sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat. Itulah sebabnya, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.²

¹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h. 34

² Made Pidarta, *Lintasan Kependidikan*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2007), h. 11

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.³

Namun pada kenyataannya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.⁴

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

75 ³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2001), h.

⁴ Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), Cet 1, h. 28

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya. Hal ini juga dialami oleh beberapa anak di desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan.

Berdasarkan informasi dari Redaksi Bengkulu Ekspres pada tanggal 23 Mei 2018 jumlah angka anak putus sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu cukup tinggi yaitu mencapai 1005 anak hingga tahun 2018.⁵

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupten Kepahiang, peneliti mendapatkan data bahwa di Desa Bandung Jaya penduduknya berjumlah 560 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 230 jiwa, perempuan 330 jiwa dan 163 KK, tingkat pendidikan

⁵ Redaksi Bengkul Ekspres, 23 Mei 2018

di Desa Bandung Jaya tergolong rendah, hal ini dibuktikan dari data yang didapatkan oleh peneliti bahwa penduduk desa Bandung Jaya yang Bersekolah PAUD/TK 25 Orang, Masih SD 35, Tidak tamat SD 80, Tamatan SD 190 orang, masih SMP 15, tamatan SMP 70 orang, masih SMA 10 orang, tamatan SMA 45 orang, Masih kuliah 5 orang, Tamat kuliah 15 orang, belum sekolah/balitan 45 orang dan yang tidak pernah sekolah 25 orang. Secara rata-rata tamatan SD lebih mendominasi, hal ini dikarenakan banyak anak putus sekolah pada usia remaja menginjak dewasa. Karena menurut mereka sekolah ataupun tidak nantinya akan berakhir dengan bekerja dan mencari uang.

Dengan argumentasi tersebut, sebagian anak di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Tidak hanya itu, kurangnya dorongan yang kuat dari orang tua dan lingkungan pergaulan membuat anak bebas dalam memilih jalan hidupnya tanpa memikirkan masa depan pendidikannya.⁶

Hal inilah yang membuat penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah serta tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang**”.

B. Identifikasi Masalah

⁶ Observasi awal di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, 15 Oktober 2018

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dari penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang adalah sebagai brikut.

1. Kurangnya minat belajar pada anak putus sekolah.
2. Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah rendah.
3. Tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah rendah.
4. Persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal rendah.
5. Lingkungan pergaulan anak putus sekolah.
6. Analisis anak putus sekolah terhadap pendidikan anak putus sekolah.⁷

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan identifikasi masalah dari faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat belajar pada anak putus sekolah.
2. Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah.
3. Tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah.
4. Lingkungan Pergaulan Anak Putus Sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

⁷ Observasi awal di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, 15 Oktober 2018

Apa saja yang menjadi penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

F. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan di atas, peneliti juga mengharapkan dari hasilnya nanti akan menghasilkan beberapa manfaat seperti :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan acuan dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Sekolah, diharapkan Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat terhadap kelanjutan studi anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pendidikan anak.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan teoritis yang didapat dibangku kuliah kedalam praktek kerja nyata.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).
2. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
3. Analisis adalah penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya.
4. Analisis adalah penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya, 5 pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.⁸

Menurut Salim dan Salim pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Sedangkan analisis data menurut Priyatno adalah kegiatan menghitung data agar dapat disajikan secara sistematis. Analisis data untuk analisis kuantitatif bisa dilakukan secara manual dengan menghitung menggunakan rumus statistik atau menggunakan program bantu statistik.

⁸ Hanjoyo, Maharani, Wahyuniato, Darmamuda, Mentari Mahaputra, Sriyatun, Eko, Susyani, zarkasih, Saleh. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara.

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). SWOT akan lebih baik dibahas dengan menggunakan tabel yang dibuat dalam kertas besar, sehingga dapat dianalisis dengan baik hubungan dari setiap aspek.

Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, di mana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

B. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi kata kerja mendidik, yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, dan *paedagogia* adalah pergaulan dengan anak-anak, istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁹

Psikologi pendidikan ialah suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.¹⁰

Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. Selanjutnya tugas/fungsi mendidik dan intensi/tujuan mendidik.¹¹

Berdasarkan ayat alquran dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {٣} الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}

Artinya: ”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmulah

⁹ Ramayulis, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta : Kalam Mulya, 2015), h. 15.

¹⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.1.

¹¹ Abu Ahmaadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h.71.

yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹²

C. Anak Putus Sekolah

1. Pengertian Anak

Anak adalah peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak.¹³

2. Pengertian Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah SD. Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.¹⁴

¹² Asjad'. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),h.121.

¹⁴ Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), h. 125.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian dari siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar.

D. Orangtua/Keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang terdiri sejumlah keluarga kecil karena hubungan sedarah bisa berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain seperti kakek, nenek, ipar dan lain sebagainya).¹⁵

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar, dan informal, serta melalui media permainan. Keluarga merupakan dunia anak yang pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Dalam keluarga anak lambat laun membentuk konsepsi tentang pribadinya, baik tepat maupun kurang tepat. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan orang tua nya.

Orangtua sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh-pengaruh atau pengalaman-pengalaman selanjutnya.¹⁶

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama yang sangat

¹⁵ Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:Prenadamedia group, 2015), h.32.

¹⁶ Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2011), h.14

erat. Orangtua (ayah dan ibu) mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya kewajiban ayah memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis. Ibu adalah menjaga, memeliharanya dengan mendidik dan merawat anak-anaknya.

Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi lahirlah anak sebagai generasi penerus.

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang didalamnya hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dengan hidup dan dengan itu diperoleh ketengan dan ketentraman.¹⁷

Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut juga sebagai lembaga pendidik informal. Lembaga informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjejanan

¹⁷ Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:Prenadamedia group, 2015), h.20.

kronologis menurut tingkatan umum maupun tingkatan keterampilan dan keterampilan.

Lingkungan keluarga berpengaruh kepada anak dari sisi perlakuan keluarga terhadap anak, kedudukan anak dalam keluarga, keadaan ekonomi keluarga, keadaan pendidikan keluarga dan pekerjaan orangtua.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orangtua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orangtua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan. Begitu penting pengaruh pendidikan dalam keluarga, sehingga orangtua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orangtua adalah sebagai berikut.

1. Memelihara dan membesarkan. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya. Orangtua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani ataupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidik dengan berbagai ilmu. Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orangtua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.
4. Membahagiakan kehidupan anak. Kebahagiaan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orangtua. Oleh sebab itu orangtua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya, yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik, untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab itu, dalam konsep pendidikan modern, orangtua seharusnya bersikap demokratis terhadap anak, artinya orangtua mampu menciptakan suasana dialogis dengan anak, sehingga dapat menumbuhkan hubungan keluarga yang harmonis, saling menghormati, disiplin dan tahu tanggung jawab masing-masing. Suasana demikian akan sangat mendukung kepribadian anak, sehingga anak akan terbiasa dengan sikap yang baik dilingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.¹⁸

Dalam kehidupan keluarga sering kita jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan itu biasa disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam keluarga yaitu:

¹⁸ Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:Prenadamedia group, 2015), h.13.

a. Fungsi Biologis

Dengan fungsi ini diharapkan agar keluarga dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan perkawinan bagi anak-anaknya. Karena dengan perkawinan akan terjadi proses kelangsungan keturunan. Dan setiap manusia pada hakikatnya terdapat semacam tuntutan biologis bagi kelangsungan hidup keturunannya, melalui perkawinan.

b. Fungsi Pemeliharaan

Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggota nya dapat terlindung dari gangguan-gangguan penyakit dengan cara menyediakan obat-obatan, bahaya dengan berusaha menyediakan senjata pagar tembok dan lain-lain.

c. Fungsi Ekonomi

Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok yaitu:

- 1) Kebutuhan makan dan minum
- 2) Kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya
- 3) Kebutuhan tempat tinggal

d. Fungsi keagamaan

Dengan dasar pedoman keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam pelakunya sebagai manusia yang taka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Fungsi Sosial

Dengan fungsi ini keluarga berusaha untuk mempersiapkan anak-anaknya bekal-bekal selengkapnya dengan memperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan mereka jalankan nanti jika sudah dewasa.¹⁹

E. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.²⁰

1. Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “interest” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar anak harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong anak untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.91.

²⁰ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana, (2010), h. 342

luar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.

Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, minat adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan.²¹

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula diartikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan minat belajar yang rendah.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk

²¹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013), h.122.

menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik adalah salah satu upaya membangkitkan minat anak didik. Dalam penentuan jurusan harus disesuaikan dengan minat anak didik tidak berminat. Dipaksakan juga pasti akan sangat merugikan anak didik. Anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang tak disukainya. Anak didik pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya.²²

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri anak didik. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi anak didik di masa yang akan datang.

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat

²² Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011),h.191.

belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.²³

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku .

2. Pendapatan Orang Tua

Ekonomi, secara umum, didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Setiap agama, secara definitif memiliki pandangan mengenai cara manusia berperilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam intensitasnya. Agama tertentu memandang aktivitas ekonomi sebagai suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sebatas untuk menyediakan kebutuhan materi namun dapat mendorong pada terjadinya disorientasi terhadap tujuan hidup.²⁴

Pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pension.

²³ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT Bumi ksara, 2013), h. 121.

²⁴ Burhanuddin Abdullah, *Ekonomi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h.14.

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi.

Secara sederhana pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara pada periode tertentu biasanya satu tahun. Istilah yang terkait dengan pendapatan beragam.²⁵

Pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

- a. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- b. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- c. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham.
- d. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima selama periode tertentu dari balas jasa dari perusahaan yang bisa berupa gaji, upah, tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

²⁵ Nurul Huda, Dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta:Kencana, 2009), h.21.

Pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

Ada keluarga miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar di alami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.²⁶

Masalah kemiskinan adalah masalah yang melanda negara-negara muslim, strategi untuk mensejahterakan masyarakat dan melepaskan ketergantungan hutang luar negeri, banyaknya masalah yang melekat

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.104.

dalam kehidupan ekonomi di negara-negara muslim, salah satu masalah yang dihadapi negara-negara berpenduduk muslim adalah masalah kemiskinan materi dalam kehidupan pada sebagian penduduknya.²⁷

Di desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, dan rata-rata pendapatan masyarakat di sana berkisar 1000.000-2000.000 rupiah/bulan. Keadaan masyarakat di desa Bandung Jaya tergolong cukup mampu.

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak-lenggek seperti tenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas. Selain itu, tingkat juga diartikan sebagai batas waktu (masa), sepadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dan sebagainya, babak (an), ataupun tahap. Jadi, kesimpulan pengertian tingkat adalah ukuran. Dalam penelitian ini menggunakan pengertian tingkat sebagai jenjang, ataupun tahap.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai

²⁷ Nurul Hak, *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta:Teras,2011),h.44.

lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja.

Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orangtua mendidik anaknya atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya.

Orang tua adalah orang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ibu bapak. Orang tua adalah pengasuh, pendidik, membantu proses sosialisasi anak. Orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orangtua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orangtua yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berfikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orangtua mereka.²⁸

²⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 20.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

4. Lingkungan Pergaulan/Masyarakat

Pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Hal lingkungan anak berarti mempengaruhi proses sosialisasi anak. Anak sebisa mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan (tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat) yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral dan kepribadian yang baik bagi anak. Anak yang hidup dalam lingkungan yang religius diharapkan akan menumbuhkan sikap dan perilaku religius bagi anak. Anak yang hidup

dalam lingkungan akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang senang belajar.²⁹

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan (dengan membuka lembaga pendidikan swasta), membantu pengadaan tenaga biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur pendidikan swasta, dunia usaha, kelompok profesi dan lembaga swasta profesional lainnya. Dalam sistem pendidikan nasional masyarakat ini disebut “ pendidikan kemasyarakatan”.

Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian (profesi), yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.

²⁹ Abdullah Idi, dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011),h.108.

Bentuk-bentuk pendidikan kemasyarakatan sebenarnya telah lama ada dan tersebar secara luas dalam masyarakat Indonesia serta merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa. Berbeda dengan jalur pendidikan dikeluarga dan pendidikan disekolah, pendidikan kemasyarakatan tidak selalu dimaksudkan sebagai pengantar untuk memasuki lapangan kerja. Namun melalui jalur pendidikan kemasyarakatan dapat diperoleh kemampuan dan keahlian yang dapat dijadikan persyaratan memasuki lapangan kerja atau tidak terikat dengan formalitas akademik secara ketat, sekalipun kesempatan untuk memperoleh efek akademik tetap terbuka.

Dilingkungan masyarakat anak mendapat pendidikan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga yang ikut bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tingkat pendidikan di desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang terbilang cukup rendah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa orang tua dari anak yang putus sekolah berjumlah 56 anak yaitu tidak tamat SD 26 orang, tidak tamat SMP 25 orang SMA/SMK 56 orang.

Melalui pendidikan di masyarakat anak akan dibekali dengan penalaran, keterampilan dan sikap makarya, serimh juga pendidikan dimasyarakat ini dijadikan upaya mengoptimalkan perkembangan diri. Hambatan yang mungkin bisa timbul dilingkungan ini yaitu lingkungan fisik dan no-fisik yang tidak menguntungkan tugas yang diberikan

lembaga kepada anak terlalu berat, nilai yang ada di masyarakat mungkin tidak cocok dengan yang dimiliki oleh anak. Itu semua menghambat bagi anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan masyarakat dan menghambat pula bagi peran masyarakat itu sendiri dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan.³⁰

Sementara itu pendapat lain mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah juga disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwa sejumlah faktor yang melatarbelakangi mengapa siswa sampai tinggal kelas adalah sebagai berikut:

- a. Sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut. Biasanya sekolah-sekolah pada umumnya akan menggunakan sistem maju secara berkelanjutan atau maju secara otomatis, namun jika sekolah tersebut menggunakan sistem tidak naik kelas, maka bisa dimungkinkan akan lebih banyak siswa yang putus sekolah akibat malu dikarenakan akan bertemu dengan adik kelasnya di semester berikutnya.
- b. Berhubungan langsung dengan kemampuan dan usaha dari siswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang akan didapatkan, sedangkan siswa yang mempunyai daya tarik yang lemah terhadap belajar, maka dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan

³⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.39.

kurang. Oleh karena itu siswa dengan faktor yang kurang seperti ini mempunyai peluang untuk putus sekolah lebih tinggi.³¹

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.³²
- 2) Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.
- 3) Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga. Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini

³¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana, (2010), h. 342

³² Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen

Pendidikan Nasional, (2004), h. 125

menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.

4) Karena di droup-out dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.

5) Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.³³

Adapun faktor lain penyebab putus sekolah, Faktor Internal yang meliputi:

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dalam diri orang itu sendiri. faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orangtuanya.³⁴

1) Kemampuan Berpikir yang Dimiliki Siswa (Psikologi belajar siswa).

Psikologi belajar adalah sebuah frase yang mana di dalamnya terdiri dari dua kata psikologi dan belajar. Menurut Crow and Crow

³³ Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), h. 126

³⁴ Sjarkawi, *Pembentuk kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 19

“psychology is the study of human behaviour and human relationship”.

Psikologi melahirkan macam-macam definisi, yaitu sebagai berikut.

- a) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (the science of mental life).
- b) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (the science of mind).
- c) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (the science of behaviour).³⁵

Di sisi lain pengertian psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.³⁶

Dari beberapa pengertian mengenai psikologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia beserta interaksi yang dialami oleh manusia baik dengan manusia itu sendiri ataupun dengan makhluk lainnya.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia yang mana dalam melakukan proses tersebut manusia akan melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu yang akan berakibat pada perubahan pada tingkah lakunya. Di sisi lain pengertian belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1.

³⁶ Mustaqin, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.2.

Dari pengertian di atas mengenai belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk merubah tingkah lakunya dari interaksi yang telah dilakukan dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pengertian psikologi dan juga belajar di atas, maka di sini peneliti akan menarik kesimpulan mengenai psikologi belajar, yaitu psikologi belajar merupakan ilmu atau disiplin psikologi yang isinya mempelajari mengenai psikologi belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan proses pembelajaran.

2) Faktor Kesehatan dan Gizi.

Faktor kesehatan ini adalah faktor fisik yang ada di dalam tubuh siswa, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar siswa didik tersebut. Hal lain selain itu juga faktor gizi, faktor pemberian makanan yang diberikan orangtua setiap harinya akan berpengaruh pada asupan gizi pada siswa.

3) Tidak Menyukai Sekolah.

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan

seseorang yang biasanya mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, dan media massa seperti internet.³⁷

1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi ini adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi.³⁸ Dengan begitu bukan suatu hal yang mengherankan jika terdapat siswa yang putus sekolah karena tidak mampu melanjutkan sekolahnya karena terbentur biaya yang akan berimbas pada angka partisipasi siswa untuk melanjutkan sekolah.

2) Sistem atau Kebijakan yang Digunakan Sekolah

Sistem atau kebijakan yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah sangatlah bisa mempengaruhi angka partisipasi sekolah. Katakan saja masalah kurikulum, kurikulum yang tidak sesuai dan target pendidikan yang terlalu tinggi akan membuat siswa kehilangan motivasi untuk bersekolah. Selain kurikulum juga dijelaskan mengenai kualitas guru yang kurang berkompeten akan menjadikan siswa kehilangan gairah untuk meneruskan sekolah, pasalnya guru tersebut

³⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 121.

³⁸ Purwo Udiutom, *Besar Janji Daripada Bukti*, (Jakarta: Dompot Duafa, 2013), h. 80.

pastinya tidak akan bisa menggunakan metode mengajar yang baik dan menyenangkan yang bisa membuat siswa nyaman dan senang. Beliau juga menegaskan mengenai kebijakan sekolah yang mengeluarkan seorang siswa juga mempengaruhi jumlah siswa putus sekolah, selain itu juga sistem penerimaan siswa yang diskriminatif akan sangat berpengaruh dalam angka partisipasi siswa untuk sekolah.³⁹

3) Kondisi Sekolah.

Kondisi sekolah yang dimaksudkan disini adalah kondisi fisik yang ada di suatu sekolah. Rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya.⁴⁰

4) Lingkungan Tempat Tinggal.

Selain berada di sekolah, siswa juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempatnya tinggal memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah. Siswa yang tinggal di lingkungan siswa putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pembelajar.

Dari pernyataan diatas mengenai faktor yang menyebabkan putus sekolah dapat disimpulkan peneliti bahwa yang dimaksud faktor-

³⁹ Purwo Udiutomo, *Besar Janji Daripada Bukti*, Jakarta: Dompot Duafa, (2013),h. 83.

⁴⁰ Purwo Udiutomo, *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa, (2013), h. 85.

faktor penyebab anak putus sekolah pada penelitian ini adalah minat belajar anak, tingkat pendapatan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua dan persepsi orang tua tentang pendidikan formal rendah.

F. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orangtua, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Menurut Sari “Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.”

Selain itu penanganan putus sekolah dapat dilakukan dengan cara :

1. Peningkatan peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

2. Program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata. Pendidikan yang baik tidak hanya dilakukan di kota, namun dapat menjangkau pedesaan, daerah terpencil bahkan daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Harus ada niat dan pengawawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi.
3. Menyusun kurikulum yang lebih representatif yang dapat menggali potensi siswa, tidak sekedar hardskill namun juga softskill, sehingga anak-anak Indonesia dapat lebih berkualitas, cerdas bermoral dan beretika.
4. Guru merupakan salah satu tonggak untuk berjalannya pendidikan, karena guru sangat berperan dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi dan kesejahteraan guru di Indonesia.
5. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Seharusnya pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh anak-anak di Indonesia dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi, baik miskin maupun kayadengan kualitas pendidikan yang sama. Sehingga sepantasnya Pemerintah dapat membuat aturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan berkualitas yang dapat dijangkau oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena jika kita lihat kembali UUD 1945, maka Pemerintahlah yang wajib menjamin seluruh rakyat indonesia untuk mendapatkan pendidikan.

6. Penguatan pendidikan non-Formal di keluarga. Saat ini banyak sekali orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dirumah. Pendidikan keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk membantu dalam pergaulan dan perkembangan anak diluar rumah, terutama disertai dengan pendidikan agama yang cukup kuat. Kurangnya kontrol dan pengawasan orangtua kepada anak, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia, selain itu juga komitmen orangtua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya sehingga dapat menjadi anak-anak yang cerdas dan berguna untuk bangsa dan negara.

Pada intinya, pendidikan merupakan pondasi bagi generasi yang cerdas, bermoral dan berkualitas bagi masa depan. Untuk itu marilah kita mulai turut berperan dalam memperbaiki dan meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan perannya masing-masing.

G. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Dalam penelitian yang dilakukan Al-Khalifatus Shalihah dengan judul ” Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo

Kecamatan Metro Utara” Secara umum penyebab anak putus sekolah di kelurahan karangrejo, kecamatan Metro Utara Kota Metro disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, faktor komunikasi internal keluarga, faktor lingkungan masyarakat serta faktor kesehatan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbul dalam diri anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak dalam bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak tersebut malas dan tidak ingin melanjutkan sekolah, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan anak terpengaruh akibat pergaulan dari teman-temannya yang tidak sekolah atau sudah tamat, tetapi masih menganggur.⁴¹

2. Penelitian ini dilakukan oleh Arini Eka Putri dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Minat belajar yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar, Jarak tempat tinggal dengan sekolah yang jauh, Tingkat pendapatan orang tua yang rendah, Persepsi orang tua yang rendah menjadi faktor

⁴¹ Alkhalifatus Salekha, *Faktor-faktor penyebab anak Putus Sekolah di Karang Rejo Kecamatan Metro utara*, Skripsi, Metro : Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.⁴²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nur Itsnaini dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta” Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu : siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah.⁴³

- a. Perbandingan Penelitian

- 1) Persamaan

Dari penelitian yang pernah dilakukan, penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan adalah faktor yang paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor minat, ekonomi keluarga.

- 2) Perbedaan

Dari penelitian sebelumnya, adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah meskipun faktor penyebab anak putus sekolah dominan dengan minat dan latar belakang ekonomi keluarga, namun kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada analisis terhadap anak putus sekolah yaitu dengan mengkaji hal-hal yang melingkupi minat, latar belakang ekonomi, pendidikan orangtua.

⁴² Arini Eka Putri, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Lampung, 2018.

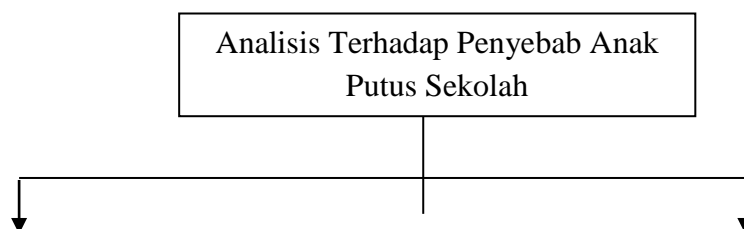
⁴³ Fitriana Nur Itsnaini, *Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi: 2015

H. Kerangka Berfikir

Berdasarkan informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Tahun 2016/2017 di Provinsi Bengkulu Anak Putus Sekolah pada jenjang SD sampai SMP berjumlah 790 Anak. Dari Redaksi Bengkulu Ekspres pada tanggal 23 Mei 2018 angka anak putus sekolah di kabupaten kepahiang provinsi Bengkulu cukup tinggi yaitu mencapai 1005 anak pada tahun 2018. Jumlah ini meningkat cukup tinggi jika dilihat dari data tersebut. Kebanyakan dengan alasan berhenti sekolah hanya untuk bekerja dan mendapatkan uang. Karena menurut mereka sekolah ataupun tidak nantinya akan berakhir dengan mencari uang.

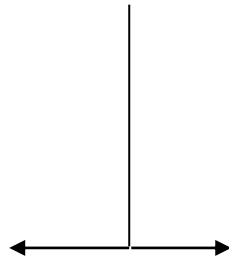
Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung.

Jika kerangka pikir digambarkan dengan skema, maka kerangka pikir dari peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Minat Belajar Anak

Lingkungan Pergaulan Anak



Latar Belakang Ekonomi Orang Tua

Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan gambaran data, baik berupa tulisan maupun lisan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian.⁴⁴

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁵

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei-21 Juli 2019. Penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif untuk mengetahui Analisis Terhadap Penyebab Anak Putus Sekolah Didesa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2016), h. 183.

⁴⁵ Lexi, Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.248.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

C. Sumber Data

Pengumpulan data yang akan penulis lakukan terbagi kepada dua macam yaitu data primer dan sekunder:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang paling pokok dari permasalahan yang sedang diteliti. Data ini langsung dikumpulkan dari obyek penelitian, dan data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada responden mengenai Analisis Terhadap Penyebab Anak Putus Sekolah Di desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Anak yang mengalami putus sekolah berjumlah 56 anak, data tersebut diambil dari tahun 2015 sampai tahun 2018, menurut data tersebut kecenderungan anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya meningkat setiap tahunnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang terjadi. Data sekunder dapat berupa tertulis maupun lisan. Tertulis dapat berupa data, sedangkan lisan dapat dari hasil wawancara kepada pihak-pihak yang dianggap masih memiliki keterlibatan dalam Analisis Terhadap Penyebab Anak Putus Sekolah Di desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁴⁶

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁷ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada, letak geografis serta untuk mengumpulkan data-data yang bersangkutan.

Metode observasi penulis gunakan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung di Desa Bandung Jaya. Dengan demikian akan diketahui

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.64.

⁴⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 158-

faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah didesa Bnadung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

2. Teknik Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono yang berjudul Memahami Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁸

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang Analisis Terhadap Penyebab Anak Putus Sekolah Didesa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Adapun pihak yang akan menjadi narasumber dalam metode wawancara ini ialah anak putus sekolah, orang tua anaka putus sekolah dan pemerintah desa Bandung Jaya.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan sebagainya. Dengan arti lain, dokumentasi ialah pengumpulan terhadap data-data yang telah tersedia ditempat penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan anak putus sekolah, jumlah warga desa Bandung Jaya, sarana dan prasarana dan data-data lain yang bersifat dokumen. Metode ini bermaksud sebagai tambahan untuk bukti penguat.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.72.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁹

Data untuk melakukan uji keabsahan data digunakan teknik pemeriksa keabsahan data, disini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi bertujuan untuk mengeksplorasi data/informasi, sehingga diperlukan kaidah-kaidah untuk mendapatkan informasi yang banyak dan akurat. Adapun teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.83.

dan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis deskriptif-analitik, deskriptif berarti menggambarkan dengan tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan gejala lain dalam masyarakat. Sedangkan analitik atau analisis adalah jalan atau cara ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan memilih-milih antara suatu pengertian lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut.

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Dimana pada model Miles dan Huberman terdiri dari :

1. Data reduction (Reduksi Data).

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.89.

polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dapat dibantu dan dipermudah dengan menggunakan komputer dalam melakukan penyajian data.

Proses reduksi ini dengan cara memilah dari hasil wawancara yang telah di transkrip, kemudian data tersebut dipilih menurut rumusan penelitian dan diperdalam dari pertanyaan penelitian. Hal selanjutnya adalah dengan cara koding dari transkrip tersebut lewat rumusan masalah.

2. Data display (Penyajian Data)

Penyajian data ini adalah suatu penyajian data ke dalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi. Dalam penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data ini diperuntukan agar memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi di lapangan yang berisi kumpulan dari hasil wawancara, observasi dan juga studi dokumen. Dalam penyajian data penelitian ini, dilakukan peneliti dalam bentuk teks, tabel, dan gambar dari hasil reduksi data serta penyajian dan selalu diperbaharui setiap adanya data baru yang masuk.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Pada tahap yang terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pertama peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen yang disebut

dengan tahap pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih yang bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.⁵¹

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta , 2015), h. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa Bandung Jaya

Berdasarkan observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi tempat penelitian yaitu Desa Bandung Jaya merupakan desa pemekaran dari Desa Bandung Baru. Desa Bandung Jaya diresmikan menjadi desa depinitif pada tanggal 17 Agustus 2013, dan sebagai pemegang jabatan sementara Kepala Desa terpilih ialah Bapak Junaidi yang menjabat sampai adanya pemilihan kepala desa depinitif pada Kamis 4 juni 2015, dan sebagai pemegang jabatan depinitif Kepala Desa terpilih adalah Ibu Supriyanti yang menjabat dari tahun 2015 – 2021. Jumlah penduduk Desa Bandung Jaya pada Tahun 2018 sebanyak 650 Jiwa. Pekerjaan masyarakat Desa Bandung Jaya rata-rata sebagai petani dan pekebun.

2. Letak dan batas wilayah administratif

- a. Letak dan batas wilayah Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Adapun wilayah Desa Bandung Jaya berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Sari Kec. Kabawetan.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Bandung Baru Kec. Kabawetan.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Bandung Baru Kec.
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sindang Dataran.

b. Hubungan atau komunikasi

Dalam hubungan transportasi antara Desa Bandung Jaya dengan desa sekitar cukup lancar, karena desa Bandung Jaya terletak di wilayah Kabawetan memiliki akses jalan lintas dari kota Kepahiang melewati ibu kota Kecamatan Kabawetan kedaerah Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong, sehingga akses jalan ini sering digunakan oleh angkutan Lubuk Linggau (Sunsel) menuju kota Bengkulu (Propinsi Bengkulu).

Jarak antara desa Bandung Jaya dengan pusat informasi adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan ibukota kecamatan Kabawetan \pm 8 KM
- 2) Dengan ibukota kabupaten Kepahiang \pm 15 KM
- 3) Dengan ibukota provinsi Bengkulu \pm 70 KM

3. Jumlah dan Potensi Penduduk

Jumlah dan potensi penduduk desa Bandung Jaya \pm 650 jiwa 175 KK dan seluruhnya warga negara Indonesia.

a. Jumlah penduduk berdasarkan dusun dan jumlah KK

Adapun jumlah penduduk terbagi atas empat dusun, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Jumlah penduduk berdasarkan dusun dan jumlah KK

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV

Jiwa	165	195	105	95
KK	43	59	30	31

Ket: jumlah penduduk berdasarkan register pendataan keluarga pada tahun 2018.

b. Jumlah penduduk menurut Pendidikan

Adapun jumlah penduduk menurut pendidikannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Jumlah penduduk menurut pendidikannya

No	Jenis Sekolah	jumlah
1	belum sekolah	45
2	belum PAUD	35
3	belum SD	60
4	belum Tamat SD	80
5	Tamat SD	110
6	belum SMP	20
7	Tamat SMP	95
8	belum SMA	10
9	Tamat SMA	60
10	belum Kuliah	5
11	Tamat Kuliah	15
	belum Pernah Sekolah	25
	Jumlah	560

c. Jumlah penduduk berdasarkan suku

Adapun jumlah penduduk berdasarkan sukunya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Jumlah penduduk menurut sukunya

No	Nama Suku	Jumlah
1	Jawa	250
2	Sunda	295
3	Serawai	50
4	Rejang	65

Ket: jumlah penduduk berdasarkan register pendataan keluarga pada tahun 2018.

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa penduduk desa Bandung Jaya adalah suku jawa dan sunda lebih dominan dari pada suku serawai dan rejang.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan penduduk dalam beraktivitas. Berikut ini akan diuraikan sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Banudung Jaya, sarana yang pertama yaitu pendidikan. Adapun sarana pendidikan yang tersedia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Sarana pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Negeri			Swasta		
		Gedung	G	Murid	Gedung	g	mu
1	PAUD	1	3	21	0	0	0
2	SD	0	0	0	0	0	0
3	SMP	0	0	0	0	0	0
4	SMA	0	0	0	0	0	0
	JUMLAH	1	3	21	0	0	0

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat sarana pendidikan di Desa Bandung Jaya sangat minim jumlahnya. Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Desa Bandung Jaya yaitu masih minimnya sarana pendidikan yang ada. Untuk itu perlu adanya penambahan sarana pendidikan di Desa Bandung Jaya.

Tabel 5.

Sarana tempat ibadah

No	Tempat Ibadah Jumlah	Jumlah
1	Musholah	1

2	Masjid	1
3	TPA	1

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sarana tempat ibadah di Desa Bandung Jaya hanya ada masjid, musolah dan TPA. Hal ini menunjukkan bahwa 100 % penduduk Desa Bandung Jaya beragama Islam.

5. Kondisi Ekonomi Warga Desa Bandung Jaya

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Bandung Jaya, secara rata-rata tergolong masyarakat menengah kebawah, sedangkan hanya sebagian kecilnya yang berekonomi kuat/menengah keatas. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya SDM dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun yang menggunakan pola pertanian tradisional. Selain bertani ada yang bekerja sebagai pedagang baik manisan maupun hasil Bumi.

Di desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, dan rata-rata pendapatan masyarakat di sana berkisar 1000.000-2000.000 rupiah/bulan. Keadaan masyarakat di desa Bandung Jaya tergolong cukup mampu.

6. Jumlah Anak Yang Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka diketahui bahwa jumlah anak yang mengalami putus sekolah ada 56 orang.

Tabel 6.

Jumlah Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya

No	Tingkat Pendidikan	Siswa Putus Sekolah				Jumlah
		2015	2016	2017	2018	
1	SD	3	4	6	13	26
2	SMP	5	6	7	7	25
3	SMA/SMK	0	2	3	1	5
JUMLAH		8	12	16	20	56

Sumber: Profil Desa Bandung Jaya

Dari tabel 6. Dapat diketahui jumlah anak yang putus sekolah dari tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Desa Bandung Jaya terdapat masalah terhadap pendidikan. Hal ini disebabkan faktor-faktor yang membuat anak-anak tidak berminat untuk sekolah.

B. Penyajian Hasil Penelitian

Untuk mengetahui tentang analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiaang, maka selanjutnya akan dibahas mengenai wawancara penulis dengan responden. Berikut ini hasil wawancara yang peneliti lakukan.

1. Kurangnya minat belajar anak putus sekolah di tingkat SD, SMP dan SMA di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?

Kurangnya minat anak menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Minat anak untuk sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang sangat kurang, mereka lebih memilih bekerja untuk mencari uang dari pada bersekolah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Sujarno (Anak Putus Sekolah)

“saya memilih berhenti sekolah karena saya ingin mencari uang bekeja dikebun/bertani dengan hal itu saya akan lebih cepat menghasilkan uang dari pada saya bersekolah. Menurut saya bersekolah pun hanya akan menghabiskan uang”.⁵²

Hal senada juga disampaikan oleh Agus Setiawan (Anak putus sekolah)

“saya memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena saya ingin mencari uang, saya bekerja dikebun kopi dan saya bertani menanam cabe, dan dengan hasil panen cabe saya bisa membeli motor dengan hasil uang saya sendiri. Tidak sekolahpun saya bisa mencai uang jadi untuk apa saya bersekolah nanti ujung-ujungnya juga saya akan mencari uang”.⁵³

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Hendri (Anak Putus Sekolah) hendri mengatakan bahwa

“saya tidak melanjutkan sekolah lagi karna saya ingin bekerja dan menghasilkan banyak uang agar bisa membeli kendaraan bermotor sendiri tanpa harus meminta kepada orang tua, karna jika saya sekolah saya tidak

⁵² Wawancara dengan Sujarno (Anak Putus Sekolah), 11 Juni 2019

⁵³ Wawancara dengan Agus Setiawan (Anak putus sekolah), 11 Juni 2019

bisa mencari uang dan jika meminta kepada orang tua akan sulit mengabdikan permintaan saya”.⁵⁴

Begitupun pendapat dari Rendy (Anak putus sekolah)

“saya berhenti sekolah karna saya kurang mengerti dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan saya lebih berminat untuk bekerja mencari uang, biasanya ketika sekolah saya hanya mendapatkan uang saku sedikit dari orangtua, tapi ketika saya bekerja saya bisa menghasilkan lebih banyak uang dibandingkan dengan uang saku yang diberikan orang tua saya ketika saya masih sekolah”.⁵⁵

Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Sumi (Anak Putus Sekolah)

“saya berhenti sekolah karna saya mulai tertarik dengan lawan jenis, dan beberapa tahun saya lulus sekolah akhirnya ada lelaki yang datang kerumah lalu ia melamar saya dan akhirnya kami menikah”.⁵⁶

Begitupun pendapat yang disampaikan oleh Nartin Susanti (Anak putus sekolah)

“saya berhenti sekolah karena saya ingin membantu ibu saya dirumah mengurus adek, selain itu juga saya lebih memilih untuk menikah muda dari pada sekolah. Walaupun sekolah juga nanti akhirnya juga akan menikah. Teman-teman sebaya saya juga banyak yang memilih untuk berhenti sekolah lalu menikah”.⁵⁷

Dari pendapat anak putus sekolah diatas diperkuat oleh orangtua anak putus sekolah. Menurut Ibu Meli bahwa

“orangtua telah cukup mendukung pendidikan anak bahkan telah memfasilitasi segala keperluan pendidikan anak namun anak tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah dia lebih memilih untuk bekerja mencari uang berkebun/bertani atau lebih memilih untuk menikah”.⁵⁸

⁵⁴ Wawancara dengan Hendri (Anak Putus Sekolah), 12 Juni 2019

⁵⁵ Wawancara dengan Rendy (Anak Putus Sekolah), 16 Juni 2019

⁵⁶ Wawancara dengan Nita (Anak putus sekolah), 15 Juni 2019

⁵⁷ Wawancara dengan nartin susanti (Anak putus sekolah), 17 Juni 2019

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Meli Sukaisih (Orang Tua Anak Putus Sekolah), 10 Juni 2019

Dari hasil observasi penulis dilapangan ditemukan bahwa minat belajar anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang sangat kurang, mereka lebih memilih bekerja mencari uang dan menikah dari pada bersekolah, karena mereka beranggapan sekolah atau pun tidak nantinya akan mencari uang dan menikah.

2. Faktor Latar Belakang Ekonomi Keluarga Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Pada dasarnya Ekonomi merupakan faktor penyebab anak putus sekolah bagaimana tidak jika kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak maka hal tersebut bisa menghambat pendidikan anak, anak diajak pergi bekerja dengan alasan membantu orang tua sampai meninggalkan sekolahnya untuk beberapa waktu, dan hal ini berulang kali sehingga anak terbiasa meninggalkan sekolah, dan puncaknya mereka sudah terbiasa menghasilkan uang untuk mereka sendiri sehingga menutup minat mereka untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Ibu Sunawi bahwa

“keadaan ekonomi keluarga saya sampai saat ini cukup baik, setiap kebutuhan makan dan sekolah anak sejauh ini tidak ada kendala. Hanya saja kalau untuk memenuhi keinginan anak seperti membelikan kendaraan itu kami belum mampu, makanya anak saya itu lebih memilih untuk berhenti sekolah bekerja dikebun mencari uang supaya dia bisa membeli kendaraan sendiri. Kami sebagai orang tua sudah menasehati dan

membujuk agar ia tetap sekolah tapi seperti nya tekad anak saya untuk berhenti sekolah sudah bulat”.⁵⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Munir (orang tua anak putus sekolah) bahwa

“Ekonomi keluarga saya sejauh ini cukup baik, hanya saja kadang-kadang kekurangan sedikit dan hal itu kami atasi dengan menghutang diwarung atau meminjam uang kepada tetangga. Namun, kalau untuk kebutuhan sekolah anak kami semaksimal mungkin berusaha untuk mencukupinya, dan sejauh ini tidak ada kendala dalam memenuhi kebutuhan sekolah anaknya”.⁶⁰

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Ibu Pajar (Orang Tua Anak Putus Sekolah), mengatakan bahwa

“Ekonomi keluarga saya kadang ada kekurangan, tapi kami mengatasi nya dengan cara menghutang kewartung untuk makanan pokok, seperti sembako. Kalau untuk kebutuhan anak ketika sedang kekurangan kami meminjam uang kepada toke kopi, kadang juga kepada tetangga”.⁶¹

Begitupun pendapat yang disampaikan oleh Ibu Diyah (orang tua anak putus sekolah), mengatakan bahwa

“Keadaan ekonomi keluarga saya alhamdulillah cukup untuk makan sehari-hari, tapi kadang ada kebutuhan lain yang mendadak ketika kami tidak punya uang, hal itu kami atasi dengan cara meminjam kepada toke kopi atau tetangga rumah”.⁶²

Begitu pula yang disampaikan oleh Ibu Rusmiati (orang tua anak putus sekolah), mengatakan bahwa

“kondisi ekonomi keluarga saya kadang banyak kekurangan, tapi saya bersyukur karna mendapatkan bantuan dari pemerintah, yaitu bantuan PKH yang turun setiap 3 bulan sekali. Suami saya hanya bekerja dikebun, kadang-kadang upahan dikebun orang dan saya hanya berdiam dirumah

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Sunawi (Orang tua anak putus sekolah), 12 Juni 2019

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Munir (Orang Tua Anak Putus Sekolah), 12 Juni 2019

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Pajar (Orang Tua Anak Putus Sekolah), 13 Juni 2019

⁶² Wawancara dengan Ibu Diyah (Orang Tua Anak Putus Sekolah), 14 Juni 2019

menjaga anak. Kalau untuk kebutuhan sekolah anak saya selama ini, bagaimana pun cara nya kami terus berusaha memenuhinya, dan alhamdulillah tidak ada kendala”.⁶³

Dari pendapat orangtua anak putus sekolah diatas diperkuat oleh kepala desa Desa Bandung Jaya. Menurut Ibu Supriyanti

“warga saya rata-rata ekonominya menengah kebawah, mereka hanya bekerja sebagai pekebun/petani. Untuk kebutuhan makan sehari-hari saja kadang ada yang mengalami kekurangan, dan untuk kebutuhan anak-anak nya juga kadang mengalami kekurangan. Tapi disini ketika mereka mengalami kekurangan mereka bisa meminjam uang kepada toke kopi dan bisa dibayar ketika musim kopi”.⁶⁴

Dari hasil observasi penulis dilapangan, bahwa faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah didesa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang sebagian besar menengah kebawah, tapi untuk kebutuhan sekolah anaknya mereka selalu berusaha untuk memenuhinya dan sejauh ini tidak ada kendala. Meskipun demikian anak-anak mereka tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah karena mereka lebih tertarik untuk bekerja mencari uang dari pada bersekolah.

3. Rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Pendidikan orang tua pada umumnya berpengaruh terhadap cara pandang orang tua tentang pendidikan anaknya, orang tua dengan pendidikan rendah biasanya menyekolahkan anak mereka hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja. Mereka beranggapan sekolah yang lebih tinggi itu hanya untuk mendapatkan pekerjaan pegawai negeri saja, ada juga yang beranggapan sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Rusmiati (Orang Tua Anak Putus Sekolah), 15 Juni 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Supriyanti (Kepala Desa Bandung Jaya), 18 Juni 2019

Bagi mereka lebih baik langsung bekerja karena manfaat dan hasilnya langsung bisa dirasakan. Walaupun ada juga orang tua yang memiliki pendidikan rendah, anaknya bisa mencapai pendidikan tinggi namun jarang sekali.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Ibu Enah (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa

“saya hanya bersekolah sampai kelas 5 SD, dan suami saya hanya tamatan SD, setelah beberapa tahun berhenti sekolah akhirnya saya menikah. Tapi, walaupun kami sebagai orang tua tidak berpendidikan tinggi, tapi kami ingin anak kami itu sekolah dan berpendidikan tinggi. Tapi sayangnya anak saya tidak mau melanjutkan sekolah dan berhenti dikelas 5 SD, saya dan suami sudah sering sekali membujuk dan menasehatinya tetapi anak kami tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah”.⁶⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Meli Sukaisih (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa

“saya sekolah hanya tamat SD dan Suami saya dulu sekolah hanya sampai kelas 3 SMP. Walaupun kami bukan orang yang berpendidikan tapi kami mau anak kami tidak mengikuti jejak kami dulu, kami sangat menginginkan anak-anak kami bersekolah tinggi tapi semua keinginan kami itu tidak bisa dipenuhi karna anak kami tidak ingin lagi melanjutkan sekolah, dan lebih memilih untuk bekerja mencari uang. Segala usaha membujuk dan menasehati agar ia tetap melanjutkan sekolah tapi hasilnya dia tetap pada pendiriannya yaitu ingin berhenti sekolah dan bekerja dikebun, kami sebenarnya sebagai orang tua sangat sedih tapi kami hanya bisa menerima dan tidak bisa berbuat apa-apa karena tekad anak kami sudah bulat tidak ingin melanjutkan sekolah”.⁶⁶

Dari pendapat orangtua anak putus sekolah diatas diperkuat oleh kepala desa Desa Bandung Jaya. Menurut Ibu Supriyanti

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Enah (orang tua Anak Putus Sekolah), 16 Juni 2019

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Meli Sukaisih (Orang Tua Anak Putus Sekolah), 11 Juni 2019

“Latar belakang pendidikan warga saya sangat minim, rata-rata hanya tamat SD, tapi ada juga beberapa orang yang tamat perguruan tinggi/S1. Anak-anak didesa ini banyak yang putus sekolah karena mereka beranggapan orang tua saya saja tidak sekolah bisa bekerja dan mencari uang. Jadi, untuk apa saya bersekolah hanya menghabiskan uang lebih baik saya bekerja dikebun/bertani. Sangat susah mengubah pola pikir mereka agar lebih maju”.⁶⁷

Dari hasil observasi dan hasil wawancara kebeberapa responden yang ada di Desa Bandung Jaya bahwa latar belakang pendidikan orangtua anak putus sekolah didesa Bandung Jaya rata-rata hanya tamat SD. Hal ini berpengaruh kepada anaknya, karena para orangtua kurang memberi arahan terhadap anak tentang pentingnya pendidikan, dan orang tua juga kurang mendukung anak dalam dunia pendidikan, salah seorang responden bahkan mengatakan tidak perlu sekolah tinggi nanti juga jadi pengangguran, nanti juga jadi petani juga dan bahkan mereka disetiap ada waktu senggang selalu mengajak anak-anaknya kekebun untuk membantu mereka bertani, dari hal itu anak berfikir bahwa bertani bisa menghasilkan uang yang banyak di bandingkan bersekolah.

4. Apakah Lingkungan Pergaulan masyarakat menjadi faktor penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?

Lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga didalamnya terjadi interaksi yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Supriyanti (Kepala Desa Bandung Jaya), 18 Juni 2019

langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan dalil alquran dalam surah An-Nahl ayat 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya “Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya”.*⁶⁸

Dalam firman tersebut contohnya ialah pergaulan dalam sebuah majelis atau pengajian yang membahas tentang syariat agama. Hal yang demikian selain menambah saudara dan ilmu, juga mendapat pahala dari Allah

Lingkungan pergaulan yang termasuk dalam lingkungan sosial maupun faktor yang sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak dapat memperoleh prestasi belajar yang baik bila lingkungan tempatnya berinteraksi dan bergaul dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kenyamanan untuk belajar. Adanya dukungan, perhatian, dan energi positif yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat disekitarnya akan membuat anak merasa dihargai dan

⁶⁸ Asjad’. 2012. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.

disayangi sehingga anak akan terpacu untuk belajar terus dan tidak ingin mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Ibu Supriyanti (Kepala Desa) Bandung Jaya mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan pergaulan di Desa ini sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang masih sekolah, karena anak-anak yang masih sekolah itu melihat teman-temannya yang sudah tidak lagi bersekolah bekerja dikebun mencari uang, misalnya nanam cabe kemudian uang dari hasil panen cabe itu mereka gunakan untuk membeli sepeda motor, dengan melihat kejadian itu dan mereka sering bergabung saling berbagi pengalaman, akhirnya anak yang tadi nya masih sekolah itu terpengaruh dan memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah, ia mengikuti jejak temannya yang untuk bekerja mencari uang. Karena daerah perkebunan dan pertanian di Desa Bandung Jaya ini sangat subur, jadi mereka tidak susah payah untuk bertani”.⁶⁹

5. Usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa untuk mengatasi masalah anak putus sekolah diDesa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Kabupaten Kepahiang

Permasalahan pendidikan merupakan masalah klasik yang masih terus terjadi dikalangan masyarakat dan sudah menjadi tanggung jawab kita bersama dalam mencari solusi pemecahan masalah ini, termasuk pemerintah yang setiap tahun terus memberikan program-program untuk pendidikan mulai dari menaikkan anggaran, memperbaiki infrastruktur, memperbaiki kurikulum, memberikan sekolah gratis dan banyak lagi.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Supriyanti (Kepala Desa Bandung Jaya), 18 Juni 2019

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Ibu Supriyanti (Kepala Desa Bandung Jaya) mengatakan bahwa

“kami sebagai pemerintah desa sudah berusaha untuk mengatasi dan mencari solusi anak-anak yang putus sekolah dengan cara memfasilitasi mereka untuk melanjutkan sekolah kesetaraan (sekolah paket) gratis. Awalnya kami mendatangkan orang-orang dari yayasan Azzahra yang berada diKabupeten Kepahiang untuk datang ke Desa Bandung Jaya, mereka melakukan sosialisasi kepada anak-anak yang putus sekolah agar mereka termotivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan. Awalnya ada 10 orang anak yang mau mengikuti sekolah kesetaraan (sekolah paket), namun setelah berjalan 2 tahun dan sekarang hanya tinggal 2 orang saja yang tetap melanjutkan sekolah kesetaraan tersebut”.⁷⁰

Dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan pemerintah desa Desa Bandung Jaya bahwa meraka sudah melakukan berbagai cara untuk membujuk anak-anak putus sekolah agar mau melanjutkan sekolahnya bahkan Kepala Desa yang biasa di panggil Bunda ini, sering mengajak anak-anak berwisata jika mereka rajin sekolah dan memfasilitasi untuk jenjang pendidikan kesetaraan bagi yang terlanjur putus sekolah, beliau mengatakan dari 10 anak yang kita ajukan awalnya setelah 2 tahun berjalan hanya bertahan 2 orang saja. Tapi beliau tetap optimis untuk memperjuangkan pendidikan anak-anak di Desa Bandung Jaya walau hasilnya belum signifikan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, penulis akan

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Supriyanti (Kepala Desa Bandung Jaya), 18 Juni 2019

menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan hasil wawancara informan tentang “Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kbaupaten Kepahiang” membandingkan dan menganalisis berdasarkan kerangka teori yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor penyebab anak putus sekolah adalah kurangnya minat anak untuk sekolah, latar belakang ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan orang rendah.

1. Kurangnya minat belajar anak putus sekolah di tingkat SD, SMP dan SMA di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah dan pemerintah desa Bandung Jaya, didapat bahwa kurangnya minat belajar dan minat anak untuk sekolah di Desa Bandung Jaya menjadi faktor utama yang menyebabkan anak tersebut putus sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Bandung Jaya itu putus Sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja di kebun/bertani agar bisa mendapatkan uang. Kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sangat minim, mereka mengatakan untuk apa bersekolah nanti juga ujung-ujungnya mencari uang dan sekolah hanya menghabiskan uang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa kurangnya minat anak putus sekolah di Desa Bandung

Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang sangat berpengaruh. Karena sekitar 95% anak yang putus sekolah di desa Bandung Jaya disebabkan karena kurangnya minat mereka untuk sekolah.

2. Faktor Latar Belakang Ekonomi Keluarga Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah dan pemerintah desa Bandung Jaya, didapat bahwa latar belakang ekonomi warga desa Bandung Jaya rata-rata menengah kebawah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa orangtua dan pemerintah desa, bahwa warga desa Bandung Jaya rata-rata berkerja sebagai pekebun/petani. Untuk kebutuhan makan sehari-hari saja kadang ada yang mengalami kekurangan, dan untuk kebutuhan anak-anak nya juga kadang mengalami kekurangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang tidak terlalu berpengaruh. Karena rata-rata pendapatan orangtua di desa Bandung Jaya sekitar 1000.000-2000.000 rupiah/bulan. Ekonomi keluarga anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya tergolong mampu, hanya sekitar 30% pengaruh ekonomi itu menjadi penyebab anak putus sekolah.

3. Rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah dan pemerintah desa Bandung Jaya, didapat bahwa latar belakang pendidikan warga desa Bandung Jaya rata-rata tamatan SD, namun ada beberapa orang yang tamat perguruan tinggi (S1). Rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah pada dasarnya berpengaruh pada faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, karena para orang tua kurang memberi arahan terhadap anak tentang pentingnya pendidikan, dan orang tua juga kurang mendukung anak dalam dunia pendidikan, ketika anaknya memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah, orangtua hanya membujuk dan menasehati seadanya kepada anak mereka, tanpa memberikan teguran yang keras kepada anaknya, salah seorang responden bahkan mengatakan tidak perlu sekolah tinggi nanti juga jadi pengangguran, nanti juga jadi petani juga dan bahkan mereka disetiap ada waktu senggang selalu mengajak anak-anaknya kekebun untuk membantu mereka bertani, dari hal itu anak berfikir bahwa bertani bisa menghasilkan uang yang banyak di bandingkan bersekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa rendahnya pendidikan orang tua anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang sekitar 20% menyebabkan anak putus sekolah.

4. Apakah Lingkungan Pergaulan menjadi faktor penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah dan pemerintah desa Bandung Jaya, didapat bahwa Lingkungan pergaulan di Desa ini sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang masih sekolah, karena anak-anak yang masih sekolah itu melihat teman-temannya yang sudah tidak lagi bersekolah bekerja dikebun mencari uang, misalnya nanam cabe kemudian uang dari hasil panen cabe itu mereka gunakan untuk membeli sepeda motor, dengan melihat kejadian itu dan mereka sering bergabung saling berbagi pengalaman, akhirnya anak yang tadi nya masih sekolah itu terpengaruh dan memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah, ia mengikuti jejak temannya yang untuk bekerja mencari uang. Karena daerah perkebunan dan pertanian di Desa Bandung Jaya ini sangat subur, jadi mereka tidak susah payah untuk bertani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulan anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang sangat berpengaruh. Karena sekitar 90% anak yang putus sekolah di desa Bandung Jaya disebabkan karena lingkungan pergaulan.

5. Usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa untuk mengatasi masalah anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah dan pemerintah desa Bandung Jaya, didapat bahwa pemerintah desa Bandung Jaya sudah berusaha untuk mengatasi dan mencari solusi anak-anak yang putus sekolah dengan cara memfasilitasi mereka untuk melanjutkan sekolah kesetaraan (sekolah paket) gratis. Awalnya kami mendatangkan orang-orang dari yayasan Azzahra yang berada di Kabupaten Kepahiang untuk datang ke Desa Bandung Jaya, mereka melakukan sosialisasi kepada anak-anak yang putus sekolah agar mereka termotivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan. Awalnya ada 10 orang anak yang mau mengikuti sekolah kesetaraan (sekolah paket), namun setelah berjalan 2 tahun dan sekarang hanya tinggal 2 orang saja yang tetap melanjutkan sekolah kesetaraan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, dan lingkungan pergaulan anak putus sekolah. Minat anak untuk sekolah sangat rendah, mereka lebih memilih untuk bekerja mencari uang dari pada melanjutkan sekolah. Sekitar 95% anak yang putus sekolah di desa Bandung Jaya disebabkan karena kurangnya minat mereka untuk sekolah. Lingkungan pergaulan anak, lingkungan pergaulan anak di Desa Bandung Jaya menjadi faktor penyebab anak putus sekolah karena mereka bergaul dengan orang-orang dan teman sebaya yang sudah tidak lagi sekolah mereka bekerja mencari uang, sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap anak yang masih sekolah. Sekitar 90% anak yang putus sekolah di desa Bandung Jaya disebabkan karena lingkungan pergaulan.

Faktor paling dominan yang melatarbelakangi anak putus sekolah di diDesa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang adalah kurangnya kesadaran anak dan orangtua tentang pentingnya pendidikan untuk masa depannya serta kurangnya motivasi dalam diri anak tersebut. Dalam mendorong anak untuk mau bersekolah perlu kerjasama antara orangtua, pihak sekolah serta masyarakat agar mampu memotivasi anak sehingga mau kembali bersekolah.

B. Saran

Adapun saran penulis untuk anak putus sekolah, orangtua, dan pemerintah desa antara lain:

1. Mengadakan penyuluhan/sosialisasi kepada masyarakat dengan mendatangkan narasumber dari dinas pendidikan.
2. Pihak sekolah mengadakan penyuluhan kepada anak-anak dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin. 2015. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asjad'. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo
- Bahri, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi ksara.
- Hak, Nurul. 2011. *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah*. Yogyakarta: Teras.
- Hanjoyo, Maharani, Wahyuniato, Darmamuda, Mentari Mahaputra, Sriyatun, Eko, Susyani, zarkasih, Saleh. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara
- Huda, Nurul, Dkk. 2009. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kadir, Abdul, Dkk. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Moloeng, Lexi. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqin. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Purwanto, Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta : Kalam Mulya.
- Salam, Burhanuddin. 2011. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentuk kepribadian Anak Moral, Intelektual, Emosional, Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabes.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.